

PENGANTAR PERJANJIAN LAMA

BAB XII KITAB YOSUA

Nama kitab

Berbeda dengan penamaan kitab-kitab Pentateukh yang didasarkan pada pemunculan kata pertama dalam setiap kitab, penamaan Kitab Yosua didasarkan pada figur yang paling dominan dan konsisten dalam kitab ini, yaitu Yosua (yehôšu'a). Kitab ini dimulai dengan nasehat Allah kepada Yosua (1:1-9) dan diakhiri dengan nasehat Yosua kepada seluruh umat Israel (24:1:28) serta kematian Yosua (24:29-33).

Dalam LXX nama kitab ini adalah Ihsous Nauh ("Yosua, [anak] Nun"). Penyebutan nama Yosua seperti ini muncul 30 kali dalam PL (Kel 33:11; Bil 11:28; 13:8, 16; 14:6, 30, 38; 26:65; 27:18; 32:12, 28; 34:17; Ul 1:38; 32:44; 34:9; Yos 1:1; 2:1, 23; 5:9; 6:6; 14:1; 19:49; 51; 21:1; 24:30; Hak 2:2, 21; 1Raj 16:34; Neh 8:17). Nama yehôšu'a memang memiliki arti yang sama dengan nama Ihsous. Dua nama ini berarti "TUHAN menyelamatkan" (bdk. Mat 1:21). Dalam PB pun Yosua disebut dengan nama Ihsous (Kis 7:45; Ibr 4:8).

Dari sisi sastra, penamaan di atas dapat dibenarkan, karena Yosua memang merupakan tokoh sentral dalam Kitab Yosua. Dia adalah pengganti Musa (Yos 1:1-3). Dia sebelumnya sudah dipersiapkan Allah, baik ketika Musa masih kuat (Kel 17:9-16; 24:13; Bil 13:16; 27:18-21); maupun ketika Musa sudah lanjut usia (Ul 31:3, 7-8, 23; 34:9). Kitab Yosua menceritakan bagaimana Yosua - abdi Musa (1:1) yang kemudian diakui sebagai hamba TUHAN (24:29) - menaati perintah TUHAN dan berhasil merebut tanah Kanaan. Dia bahkan berhasil memimpin bangsa Israel untuk tetap beribadah kepada TUHAN (24:31).

Dari sisi teologis, penamaan tersebut menimbulkan masalah. Tokoh sentral dalam setiap narasi Alkitab adalah Allah. Inti dari Kitab Yosua bukan bagaimana Yosua berhasil mengalahkan bangsa Kanaan (anthroposentris), tetapi bagaimana TUHAN setia kepada janji-Nya (teosentris). Seluruh bagian kitab ini bahkan menegaskan suatu hal yang penting: keberhasilan dimulai dari ketaatan kepada TUHAN (1:7-8; 7:1-5, 10-12).

Posisi dalam kanon

Dalam kanon Ibrani kitab ini menduduki posisi pertama dalam kelompok tulisan para nabi (n^ôbîim). Lebih spesifik, kitab ini tergolong dalam daftar nabi-nabi awal, yaitu mereka yang melayani setelah Musa sampai pembuangan ke Babel. Cara penempatan seperti ini sekilas tampak aneh bagi orang-orang modern. Kitab Yosua adalah kitab sejarah, bukan suatu kitab yang dipenuhi dengan nubuat. Apa yang ditulis sudah digenapi atau terjadi pada jaman Yosua. Mengapa kitab ini dikategorikan tulisan para nabi?

Kebingungan di atas berangkat dari konsep umum yang salah tentang peranan nabi. Kita cenderung melihat tugas para nabi terutama sebagai foreteller (pemberi nubuat), padahal

yang lebih utama adalah forth-teller (penyampai kehendak Allah). Dengan konsep bahwa tugas utama seorang nabi adalah menyampaikan maksud Allah, maka kita dengan mudah memahami mengapa Kitab Yosua dikelompokkan ke dalam jajaran kitab para nabi.

Sebagian teolog – dimulai dengan Alexander Geddes – menganggap bahwa Kitab Yosua merupakan satu kesatuan dengan Kitab Pentateukh. Kesatuan ini dikenal dengan nama Heksateukh (Hexateuch). Pandangan ini didasarkan pada asumsi bahwa sumber yang dipakai dalam Pentateukh dan Yosua adalah sama.

Apakah penyebutan Heksateukh ini dapat dibenarkan? Young memberikan bantahan yang kuat terhadap pandangan ini.¹ Pertama, tidak ada bukti historis apapun yang menunjukkan bahwa Kitab Yosua pernah dianggap sebagai satu kesatuan dengan Pentateukh. Kitab Yesus bin Sirakh membedakan antara Kitab Taurat dan Para Nabi (48:22-49:12). Perbedaan yang sama juga dilakukan oleh Josephus (*Against Apion* 1.7), Yesus (Luk 24:27, 44). Para ahli kitab pada jaman kemudian (dikenal dengan nama Masoret) memakai istilah “5/5 dari Hukum Taurat adalah sempurna”, yang secara jelas menunjukkan bahwa Pentateukh merupakan satu kesatuan yang utuh. Dalam tradisi pembacaan Taurat setiap tahun maupun tiga tahun, Kitab Yosua tidak pernah dijadikan sebagai bahan pembacaan.

Kedua, orang-orang Samaria hanya menerima Pentateukh sebagai kitab suci. Seandainya Kitab Yosua dari dulu sudah menjadi satu kesatuan dengan Pentateukh, mengapa bangsa Samaria tidak menerima Kitab Yosua sekalian? Hal ini menjadi semakin jelas apabila kita mengingat bahwa Kitab Yosua memberikan indikasi tentang pentingnya daerah utara atau Samaria. Yosua mendirikan mezbah di Gunung Ebal, yaitu salah satu gunung di daerah Samaria (8:30). Perkataan terakhir Yosua kepada bangsa Israel dilakukan di Sihem (24:1), salah satu bagian dari Samaria. Tulang-tulang Yusuf pun dikuburkan di tempat yang sama (24:32).

Ketiga, gaya penulisan yang khas di Pentateukh tidak atau sangat jarang muncul di Kitab Yosua, begitu pula sebaliknya. Salah satu yang paling jelas dan aneh adalah penyebutan nama kota Yerikho. Pentateukh memakai nama yerēHô (Bil 22:1; 26:3, 63; 31:12; 33:48, 50; 34:15; 35:1; 36:13; Ul 32:49; 34:1, 3), sedangkan dalam kitab Yosua dipakai yerīHô (2:1, 2, 3; 3:16; 4:13, 19; 5:10; 6:2, 25, 26; 10:28, 30; 12:9; 13:32; 16:1; 18:12, 21; 24:11). Perbedaan lain terletak pada sebutan untuk Allah. Frase “TUHAN, Allah Israel” muncul 14 kali dalam Kitab Yosua (7:13, 19, 20; 8:30; 9:18, 19; 10:40, 42; 13:14, 33; 14:14; 22:24; 24:2, 23), tetapi hanya 3 kali dalam seluruh Pentateukh (Kel 5:1; 32:27; 34:23).

Penulis

Sama seperti dalam kasus Pentateukh, kepenulisan Kitab Yosua telah menjadi bahan perdebatan yang panjang. Talmud Yahudi menyatakan dengan tegas bahwa Yosua adalah penulis kitab ini, walaupun tradisi yang sama mengakui bahwa beberapa bagian merupakan tambahan dari orang yang dekat dengan Yosua. Beberapa penambahan tersebut antara lain

¹ Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament*, 161-162.

kisah kematian Yosua (24:29-30) dan keadaan bangsa Israel pasca kematian Yosua dan tua-tua Yahudi (24:31).

Para penafsir Yahudi abad pertengahan memegang pendapat yang beragam.² Beberapa tetap meyakini bahwa sebagian besar kitab ini berasal dari Yosua, tetapi beberapa bagian berasal dari orang lain (19:37; 15:14-19; 24:29-33). Beberapa menganggap bahwa penulis kitab ini adalah Samuel. Anggapan yang terakhir ini didasarkan pada pemunculan frase “sampai sekarang ini” (4:9; 5:9; 7:26) yang dipercayai merujuk pada rentang waktu yang sangat lama. Alasan lain berkaitan dengan penyebutan Kitab Orang Jujur (Kitab Jashar) di Yosua 10:13 yang dianggap merujuk pada masa hidup Daud (2Sam 1:18).

Teolog modern sejak Wellhausen (1844-1918) mulai mengaplikasikan kritik sumber pada Kitab Yosua. Mereka beranggapan bahwa kitab ini menggunakan sumber-sumber yang sama dengan Pentateukh dan mengalami proses penulisan berkali-kali, oleh orang yang berbeda, dalam rentang waktu yang lama (kurang lebih antara abad ke-10 sampai ke-4 SM; beberapa bahkan meyakini sampai abad ke-2 SM).

Bagaimana pandangan teolog injili tentang kepenulisan Kitab Yosua? Mereka umumnya tetap mempercayai bahwa hampir semua bagian dari Kitab Yosua ditulis oleh Yosua sendiri. Argumen yang diberikan antara lain:³

1. Sebagian peristiwa dikisahkan secara detail, yang mengasumsikan bahwa penulis adalah saksi mata. Dalam beberapa bagian penulisnya bahkan memakai bentuk kata ganti orang “kami” yang membuktikan bahwa ia adalah saksi mata dari peristiwa tersebut (5:1, 6).⁴
2. Yosua 24:26 menyatakan bahwa Yosua mencatat semua perkataannya di pasal ini. Walaupun ayat ini hanya merujuk pada perkataan di 24:1-25, tetapi tidak tertutup kemungkinan bahwa pasal-pasal sebelumnya juga ditulis oleh Yosua, namun tidak diceritakan secara khusus. Yosua 8:32 memberikan indikasi tentang adanya praktik penulisan kitab yang lain.
3. Beberapa bagian mengindikasikan waktu penulisan yang kuno.
 - a. Nama-nama kota di tanah Kanaan disebut dengan nama kuno mereka, misalnya Baala untuk Kiryat-Yearim (15:9), Kiryat-Sana untuk Debir (15:49), Kiryat-Arba untuk Hebron (15:13).
 - b. Orang Kanaan masih tinggal di Gezer “sampai hari ini” (16:10). Menurut 1Raja 9:16 penduduk Kanaan telah ditmpas oleh bangsa Mesir. Petunjuk ini paling tidak membuktikan bahwa Kitab Yosua tidak mungkin ditulis setelah jaman Salomo.

² Marten H. Woudstra, *The Book of Joshua*, NICOT (Grand Rapids: Eerdmans, 1981), 5.

³ Gleason L. Archer, *A Survey of Old Testament Introduction* (3rd., Chicago: Moody Press, 1998, c1994), 286; Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 178.

⁴ Dalam hal ini beberapa versi Inggris memberikan terjemahan yang berbeda. RSV memakai “sampai mereka dapat menyeberang” (LAI:TB), sedangkan KJV maupun NIV memilih “sampai kami telah menyeberang”. Terjemahan kedua ini lebih bisa diterima, karena didukung oleh salinan yang lebih tua.

- c. Orang-orang Yebus masih tinggal di Yerusalem (15:63; 18:16, 28), sedangkan pada jaman Daud mereka sudah ditumpas (2Sam 5:6-8). Ini menunjukkan bahwa Kitab Yosua tidak mungkin ditulis setelah jaman Daud.
- d. Sidon disebut sebagai kota yang terpenting di Fenisia (13:4-6; 19:28). Ini sesuai dengan situasi sebelum abad ke-12 ketika Tirus mengambil-alih posisi tersebut.

Beberapa bagian yang diakui oleh teolog injili sebagai tambahan antara lain:

1. Kisah kematian Yosua (24:29-30).
2. Keadaan rohani bangsa Israel pasca kematian Yosua dan tua-tua yang hidup lebih lama daripada dia (24:31).
3. Rujukan tentang Otniel yang mengalahkan Kiryat-Arba (15:13-17; bdk. Hak 1:9-13). Absennya rujukan tentang hakim-hakim lain sesudah Otniel maupun penjelasan suatu tempat berdasarkan situasi dalam Kitab Hakim-hakim menyiratkan bahwa penambahan 15:13-17 dilakukan pada awal masa hakim-hakim.
4. Perpindahan sebagian suku Dan ke daerah paling utara (19:47; bdk. Hak 18:27-29).

Konsep “tambahan” bagi teolog injili sangat berbeda dengan konsep teolog liberal. Teolog injili tetap mengakui *kesatuan penulisan* dari mayoritas bagian kitab ini. Hal ini terlihat dari pembagian tema atau struktur kitab yang sistematis: pasal 1-12 tentang penaklukan tanah Kanaan, sedangkan pasal 13-24 tentang bagaimana bangsa Israel tinggal di sana.⁵ Selain itu, keseluruhan Kitab Yosua menunjukkan gaya penulisan yang seragam. Gaya ini sangat berbeda dengan yang ada di Pentateukh.

Sehubungan dengan beberapa data yang dipakai teolog liberal, data tersebut bersifat tidak konklusif. Penyebutan “Kitab Orang Jujur” di Yosua 10:13 dan 2Samuel 1:18 tidak membuktikan bahwa kitab ini baru ada pada jaman Daud. Sebaliknya, sebagian teolog justru berpendapat bahwa Kitab Orang Jujur merupakan kumpulan lagu yang sudah ada sejak jaman pengembaraan di padang gurun.⁶ Orang-orang Israel di kemudian hari menambahkan sesuatu ke dalam kitab tersebut.

Frase “sampai sekarang ini” dalam Kitab Yosua (4:9; 5:9; 6:25; 7:26; 8:28, 29; 9:27; 10:27; 13:13; 14:14; 15:63; 16:10; 17:14; 22:3; 23:8, 9) tidak boleh ditafsirkan secara mutlak sebagai rujukan pada rentang waktu yang sangat lama. Kita memang tidak bisa mengetahui secara pasti kapan yang dimaksud dengan “sekarang” teks-teks tersebut. Bagaimanapun, beberapa teks mengindikasikan waktu yang tidak terlalu lama. Yosua 6:25 menyatakan bahwa Rahab tinggal di antara orang Israel *sampai sekarang*. Dalam bagian narasi (bukan komentar tambahan dari penulis), frase “sampai sekarang” mengindikasikan rentang waktu yang pendek (22:3; 23:8-9).

Menimbang semua data di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa sebagian besar Kitab Yosua ditulis oleh Yosua sendiri. Setelah ia meninggal, seseorang yang diakui otoritasnya

⁵ R. K. Harrison, *Introduction to the Old Testament*, 670.

⁶ Ibid.

oleh bangsa Israel memberi keterangan yang diperlukan pada bagian-bagian tertentu serta menjelaskan keadaan bangsa Israel setelah kematian Yosua. Penambahan ini dilakukan tidak jauh dari hidup Yosua. Dengan demikian kita

Tujuan penulisan

Upaya menemukan tujuan di balik penulisan Kitab Yosua sangat dipengaruhi oleh konsep seseorang tentang kitab ini. Dalam hal ini Hill & Walton mengingatkan tentang dua kesalahan umum yang sering muncul: (1) menganggap kitab ini sebagai biografi Yosua; (2) menganggap kitab ini sebagai catatan kemenangan peperangan bangsa Israel. Kelemahan dari pandangan (1) adalah ketidakadaan penjelasan detail seputar masa kecil, lingkungan hidup maupun komentar etis penulis terhadap tindakan-tindakan Yosua. Kelemahan dari pandangan (2) adalah ketidakadaan strategi militer yang dipakai maupun hasil peperangan secara detail. Pasal 13-19 bahkan tidak membicarakan tentang peperangan lagi.⁷

Tujuan kitab harus mewakili seluruh bagian kitab dan sesuai dengan karakteristik maupun penekanan-penekanan yang diberikan dalam kitab ini. Pembacaan yang teliti akan menyingkapkan tujuan dari kitab ini, yaitu menunjukkan kesetiaan Allah terhadap janji-Nya kepada para patriarkah untuk memberikan tanah Kanaan. Tujuan ini dapat diketahui dari beberapa petunjuk dalam kitab ini.

1. Bagian awal kitab ini merupakan penegasan dari TUHAN bahwa Ia akan menggenapi janji-Nya kepada para patriarkah (1:2-3, 6).
2. Kemenangan yang diraih oleh bangsa Israel dicapai dengan cara supranatural, misalnya menyeberangi Sungai Yordan (3:1-4:24), merobohkan tembok Yerikho (7:1-21).
3. TUHAN membuat bangsa-bangsa lain ketakutan, bahkan sebelum mereka berjumpa dengan bangsa Israel (2:9-11; 5:1; 6:1; 7:27).
4. Perjalanan bangsa Israel dipimpin oleh Panglima Balatentara TUHAN (5:14-15). Tuhan sendirilah yang berperang bagi mereka (23:10).
5. Beberapa kemenangan secara eksplisit diungkapkan dalam kalimat “TUHAN menyerahkan” (2:24; 6:16; 8:7; 10:12, 30, 32, 42; 11:8), “TUHAN menghalau” (13:6; 23:9; 24:18).
6. Pada bagian konklusi penaklukan negeri Kanaan (21:43-45) dikatakan bahwa Tuhan menyerahkan negeri itu kepada bangsa Israel sesuai sumpah kepada para patriarkah (21:43).
7. Kekalahan yang mereka alami bukan disebabkan oleh kekuatan musuh yang lebih besar maupun strategi peperangan yang salah, tetapi karena mereka tidak menaati TUHAN (7:5-12).
8. Dalam perkataan terakhir Yosua kepada bangsa Israel, ia merangkum penyertaan Allah atas umat-Nya mulai dari pemanggilan Abraham sampai pendudukan tanah Kanaan (24:1-13).
9. Di bagian akhir disebutkan tentang penguburan tulang-tulang Yusuf yang dibawa dari Mesir (24:32). Rujukan ini mengingatkan pada keyakinan Yusuf bahwa TUHAN pasti

⁷ *A Survey of the Old Testament*, 184.

akan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir menuju negeri yang sudah dijanjikan-Nya (Kej 50:24-25).

Struktur kitab

Para teolog umumnya membagi mengakui bahwa Kitab Yosua terdiri dari dua bagian besar: penaklukan (pasal 1-12) dan pembagian (pasal 13-24) tanah Kanaan. Mereka berbeda pendapat tentang beberapa bagian detail, namun perbedaan itu tidak terlalu penting, karena hanya mencakup kategori saja.

Penaklukan tanah Kanaan (1:1-12:24)

Persiapan (1:1-5:15)

- Pengutusan dan peneguhan Yosua (1:1-9)
- Pengiriman mata-mata (2:10-2:24)
- Penyeberangan Sungai Yordan (3:1-4:24)
- Penyunatan di Gilgal (5:1-13)
- Peneguhan dari Pangliman Bala Tentara TUHAN (5:14-15)

Penaklukan (6:1-12:24)

- Penaklukan Yerikho (6:1-27)
- Penaklukan Ai (7:1-8:29)
 - Kekalahan terhadap Ai karena dosa Akhan (7:1-26)
 - Kemenangan atas Ai setelah dosa dibereskan (8:1-29)
- Pembacaan Taurat (8:30-35)
- Tipu daya orang Gibeon --- asosiasi dengan dunia (9:1-27)
- Kemenangan di daerah selatan Kanaan (10:1-10:43)
- Kemenangan di daerah utara Kanaan (11:1-15)
- Daftar penaklukan (11:16-12:24)

Pembagian tanah Kanaan (13:1-24:33)

- Instruksi tentang pembagian tanah yang belum direbut (13:1-7)
- Bagian Ruben, Gad dan [1/2] Manasye (13:8-33)
- Bagian Kaleb (14:1-15)
- Bagian Yehuda (15:1-63)
- Bagian Manasye dan Efraim (16:1-17:18)
- Bagian untuk tujuh suku yang lain (18:1-19:48)
 - Teguran kepada tujuh suku (18:1-10)
 - Bagian Benyamin (18:11-28)
 - Bagian Simeon (19:1-9)
 - Bagian Zebulon (19:10-16)
 - Bagian Isakhar (19:17-23)
 - Bagian Asyer (19:24-31)
 - Bagian Naftali (19:32-39)
 - Bagian Dan (1:40-48)
- Bagian khusus (19:49-21:42)
 - Bagian Yosua (19:49-51)
 - Kota-kota perlindungan (20:1-9)

Kota-kota orang Lewi (21:1-42)
Konklusi: TUHAN menyerahkan negeri Kanaan (21:43-45)
Suku-suku di di sebelah utara kembali ke tempat mereka (22:1-34)
Nasehat untuk tetap setia kepada TUHAN (22:1-8)
Pendirian mezbah sebagai bukti kesetiaan terhadap Tuhan (22:9-33)
Perkataan Yosua yang terakhir (23:1-24:33)
Nasehat dan peringatan kepada para pemimpin suku (23:1-16)
Pembaruan perjanjian di Sikhem (24:1-28)
Penutup (24:29-33)
Kematian Yosua (24:29-30)
Keadaan bangsa Israel pasca kematian Yosua (24:31)
Tulan-tulang Yusuf dikuburkan (24:32)
Kematian Eleazar (24:33)

Teologi

Kitab Yosua bukanlah sekadar narasi biasa atau kisah peperangan bangsa Israel melawan bangsa-bangsa Kanaan. Kitab ini ditulis berdasarkan konsep teologis tertentu, sekaligus untuk mengajarkan konsep tersebut. Ada beberapa penekanan teologis tertentu dalam kitab ini.

Pertama, perjanjian dan tanah.⁸ Dalam bagian sebelumnya sudah disinggung bahwa penaklukan tanah Kanaan merupakan penggenapan dari janji Allah kepada bangsa Israel. Pemberian tanah ini merupakan salah satu bukti konkrit dari kesetiaan Allah terhadap perjanjian, selain keturunan. Dalam Pentateukh disebutkan berkali-kali bahwa Allah menjanjikan tanah Kanaan sebagai bagian dari perjanjian-Nya dengan para patriakh (12:1-3; 15:13-21; 17:8).

Sebagai sebuah kitab yang menjelaskan pemenuhan dari janji tersebut, Kitab Yosua tidak lupa menyertakan beberapa bagian yang secara khusus berkaitan dengan perjanjian, misalnya penyunatan di Gilgal (5:1-13), pembacaan Taurat (8:30-35). Kitab ini dimulai dengan nasehat untuk menaati Taurat (sebagai salah satu tanda perjanjian) dan diakhiri dengan nasehat yang sama (1:1-9; 24:1-28). Ketika Yosua memberi peringatan terhadap bahaya ketidaksetiaan terhadap perjanjian, ia menyatakan bahwa hukuman yang akan diberikan Allah juga masih berhubungan tanah: TUHAN tidak akan menghalau bangsa-bangsa kafir di antara mereka (23:12-13), bahkan sebaliknya akan memusnahkan bangsa Israel dari tanah perjanjian (23:15-16). Peringatan yang sama diberikan oleh para nabi pada masa selanjutnya.

Kedua, kedaulatan Allah dan usaha manusia. Kitab Yosua memang berkali-kali menegaskan bahwa semua kemenangan berasal dari TUHAN. Bagaimanapun hal ini tidak berarti bahwa manusia bersikap pasif. Yosua diminta untuk tidak takut dan tetap menaati Taurat supaya ia dapat berhasil (1:1-9). Yosua sendiri mengirim mata-mata untuk mengintai tanah Kanaan

⁸ Dikembangkan dari Hill & Walton, *A Survey of the Old Testament*, 187.

(2:10-2:24), meskipun ia pasti tahu bahwa diintai maupun tidak, TUHAN tetap sanggup memberikan tanah tersebut. Ia juga menegur tujuh suku yang tidak mau berperang, sehingga TUHAN belum menyerahkan bangsa-bangsa Kanaan kepada mereka (18:1-10). Yosua pun mengatur strategi peperangan (8:3-9). Dalam beberapa kasus kita bahkan bisa melihat secara jelas bahwa baik bangsa Israel maupun TUHAN sama-sama berperang (10:7-10).

Ketiga, ibadah yang benar. Dari awal sampai akhir Kitab Yosua memberi penekanan pada aspek ibadah. Mujizat penyeberangan Sungai Yordan terjadi pada saat kaki para imam yang mengangkat tabut perjanjian menyentuh air sungai itu (3:15-17). Setelah peristiwa ini bangsa Israel merayakan Paskah (5:10-12). Pendirian mezbah di Gunung Ebal dan pembacaan Taurat di sana juga turut memperkuat penekanan Kitab Yosua terhadap ibadah (8:30-35). Pengundian tanah yang dilakukan di Silo, di mana kemah pertemuan berada (18:1, 6) dan keikutsertaan imam Eleazar dalam pengundian itu (19:51) menunjukkan bahwa ibadah dan orang yang melayani merupakan elemen penting dalam sejarah bangsa Israel waktu itu. Pembagian tanah penggembalaan untuk orang-orang Lewi juga membuktikan bahwa TUHAN memperhatikan para pelayan ibadah (21:1-42). Potensi peperangan antar suku akibat pendirian mezbah di seberang Sungai Yordan (22:9-34) menunjukkan betapa ibadah yang benar merupakan salah satu aspek yang sangat penting. Pentingnya ibadah juga dapat dilihat dari penutup kitab ini yang menceritakan komitmen Yosua dan seluruh keluarganya untuk tetap beribadah kepada TUHAN (24:15). Komitmen yang sama juga diambil oleh bangsa Israel (24:19-24) dan tetap dipraktikkan mereka dalam rentang waktu tertentu (24:31).

Keempat, solidaritas bersama (corporate solidarity). Yang dimaksud dengan istilah ini adalah “apa yang terjadi pada satu orang akan membawa pengaruh bagi yang lain”. Kitab Yosua memberikan beberapa contoh tentang hal ini. Ketika Akhan berbuat dosa (7:1), maka seluruh bangsa Israel menanggung akibat dosa tersebut, yaitu kekalahan dari bangsa Ai yang kecil (7:2-9). Ketika suku-suku di seberang Sungai Yordan mendirikan mezbah sendiri di sana dan diduga telah menyimpang dari ibadah yang benar, maka suku-suku lain bersiap untuk memerangi mereka (22:12) karena kuatir tindakan ini akan membawa malapetaka bagi semua orang Israel (22:17-18). Secara eksplisit mereka bahkan menyinggung tentang dosa Akhan (22:20). Setelah mereka memahami bahwa masalah yang sebenarnya, mereka berkata, “dengan demikian kamu telah melepaskan orang Israel dari hukuman TUHAN” (22:31b).

Kelima, pemusnahan penduduk Kanaan. Dalam Kitab Yosua diceritakan beberapa kali bagaimana bangsa Israel memusnahkan semua penduduk Kanaan yang mereka kalahkan (6:17-18). Tindakan seperti ini merupakan perintah langsung dari TUHAN yang diberikan pada waktu Musa masih hidup (Ul 7:2; 20:16-17) maupun kepada Yosua (8:1-2; 10:8, 40, 42). Yosua 11:20 bahkan menyatakan bahwa TUHAN sendiri mengeraskan hati bangsa-bangsa itu sehingga mereka melawan bangsa Israel dan akhirnya ditumpas.

Sekilas hal di atas tampak sangat mengerikan dan berpotensi menimbulkan masalah etis yang pelik. Mengapa Allah memerintahkan sesuatu yang sangat “kejam”? Jika kita menyelidiki kasus ini secara seksama maka kita akan mengetahui bahwa ada beberapa alasan di balik sikap tegas Allah. Alasan-alasan ini sangat berkaitan:

1. Dosa-dosa bangsa Kanaan sangat besar dan sudah berlangsung sangat lama.⁹ Sesuai janji TUHAN kepada Abraham, Dia akan memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel ketika dosa penduduk Kanaan sudah penuh (Kej 15:16). Kefasikan bangsa Kanaan menjadi alasan utama mengapa mereka ditumpas (Ul 9:5; bdk. Im 18:24-25). Hal ini didukung oleh Ulangan 20:10-18 yang mengajarkan sikap berbeda terhadap bangsa non-Kanaan dan penduduk Kanaan (bdk. Yos 9:1-27).
2. Pemusnahan ini merupakan bagian dari penggenapan isi perjanjian dengan para patriarkh.¹⁰ Tuhan telah berjanji akan memberkati siapa yang memberkati keturunan Abraham, demikian pula Ia akan mengutuk siapa yang mengutuk mereka (Kej 12:3). Karena bangsa-bangsa itu berperang melawan bangsa Israel (9:1-2; 10:1-6; 11:20), maka mereka dikutuk oleh Allah.
3. Pemusnahan ini dimaksudkan supaya bangsa Israel tidak terpengaruh oleh kefasikan bangsa-bangsa tersebut. Jika mereka tidak ditumpas sampai habis, maka mereka akan membuat bangsa Israel menyembah berhala (Ul 7:2-5; 20:18). Dalam sejarah bangsa Israel selanjutnya hal ini sungguh terjadi. Ketika bangsa Israel melanggar perintah TUHAN untuk menumpas bangsa Kanaan, maka mereka akhirnya terjebak pada penyembahan berhala (Hak 2:1-5; 3:4-6).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa TUHAN adalah Allah yang panjang sabar (Ia menunggu selama berabad-abad sampai dosa itu penuh). Ia adalah Allah yang setia kepada perjanjian-Nya: Ia mengutuk siapa saja yang mengutuk umat-Nya. Ia juga Allah yang mengasihi umat-Nya sehingga Ia menjaga mereka dari dosa-dosa yang menjijikan. #

⁹ Walter C. Kaiser, Jr., *Hard Sayings of the Old Testament* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1988), 106-109.

¹⁰ Woudstra, *The Book of Joshua*, 38.